



PERBEDAAN MENYULUH SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN MODEL GIGI DAN VIDEO PADA ANAK DENGAN SKOR PLAK TINGGI PADA SD INPRES PA'BAENG-BAENG 1 MAKASSAR

Rachmi Bachtiar¹, Mila Febriany², Sarahfin Aslan³, Ilmianti⁴, Mutiara Marsadi^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Muslim Indonesia

Email : mutiaramarsadi5719@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Plak gigi merupakan faktor etiologi yang menjadi penyebab terjadinya penyakit periodontal dan karies pada anak-anak, terdapat hubungan antara penyakit periodontal dan karies terhadap skor plak. Usaha untuk mengontrol dan mencegah pembentukan plak dapat dilakukan secara sederhana, efektif dan praktis yaitu dengan cara menyikat gigi secara teliti dan teratur dapat menghilangkan plak dari seluruh permukaan gigi. Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam menjaga kesehatan melalui praktik belajar dan instruksi untuk mengubah atau memengaruhi perilaku individu agar lebih sehat. Penyuluhan dilakukan dengan berbagai metode, seperti video dan model studi. Video dipilih sebagai media pembelajaran karena memanfaatkan indera penglihatan dan menampilkan mimik wajah serta gerak bibir pembicara. Tujuan penelitian ini ntuk mengetahui perbedaan menyuluh menggunakan model gigi dan video pada anak yang memiliki nilai plak yang tinggi. Bahan dan Metode penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dengan desain penelitian digunakan adalah pre-test and post-test only cotrol group design. Uji statistik yang digunakan adalah Wilcoxon Test. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Test, menunjukkan p-value sebesar 0.002 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan model gigi dan video efektif menurunkan skor plak yang tinggi. Kesimpulan: ada perbedaan skor plak pada anak di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar sesudah penyuluhan menggunakan model gigi dan video efektif menurunkan nilai skor plak yang tinggi.</i></p>	<p>Diajukan : 19-4-2024 Diterima : 4-6-2024 Diterbitkan : 25-6-2024</p> <p>Kata kunci : Plak, Video, Model Gigi.</p> <p>Keywords : Plaques, Videos, Tooth Models.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Dental plaque is an etiological factor that causes periodontal disease and caries in children. There is a relationship between periodontal disease and caries on plaque scores. Efforts to control and prevent plaque formation can be done simply, effectively and practically, namely by brushing your teeth thoroughly and regularly to remove plaque from all surfaces of the teeth. Health education is an effort to increase an individual's knowledge and ability to maintain health through learning practices and instructions to change or influence individual behavior to be healthier. Counseling is carried out using various methods, such as videos and study models. Video was chosen as a learning medium because it utilizes the sense of sight and displays the speaker's facial expressions and lip movements. The aim of this study was to determine the differences in counseling using dental models and videos in children who have high plaque values. Materials and methods for this research used a quasi-experimental method with the research design used being pre-test</i></p>	

and post-test only control group design. The statistical test used is the Wilcoxon Test. Results: Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon Test, it shows a p-value of 0.002 ($p < 0.05$). This shows that there is a difference before and after counseling using dental models and videos is effective in reducing high plaque scores. Conclusion: there is a difference in plaque scores in children at SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar after counseling using dental models and videos is effective in reducing high plaque scores.

Cara mensitasi artikel:

Bachtiar, R., Febriany, M., Aslan, S., Ilmianti, I., & Marsadi, M. (2024). Perbedaan Menyuluh Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Gigi dan Video Pada Anak dengan Skor Plak Tinggi Pada SD Inpres Pa'baeng-Baeng 1 Makassar. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 336–345. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh, artinya tubuh yang sehat ditunjang oleh gigi dan mulut yang sehat. Namun makanan ringan yang mengandung gula di zaman modern sangat dimanati oleh anak sekolah. Makanan kariogenik mudah di jangkau semua masyarakat, kurangnya paparan *fluoride*, ditambah dengan peningkatan makanan yang mengandung gula menyebabkan kerusakan gigi yang tinggi di seluruh dunia.

Kerusakan gigi pada usia anak-anak dapat memengaruhi pertumbuhan gigi pada usia dewasa, oleh karena itu kesehatan gigi mulut pada anak harus diperhatikan sejak dini. Menurut data riset dari World Health Organization tahun (WHO) 2018 memperkirakan penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang dan hampir lebih dari 530 juta anak-anak menderita karies gigi pada gigi sulung. Profinsi Sulawesi Selatan mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi yaitu sebesar 36,2 %.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mengeluarkan data yang menyatakan 2,8% persentase penduduk Indonesia yang berusia tiga tahun ke atas yang sudah memiliki kesadaran untuk menyikat gigi dua kali sehari dan presentase penyakit periodontal sebanyak 74,1% dibandingkan penyakit gigi dan mulut di Indonesia. Salah satu kerusakan gigi dan mulut yang banyak ditemui di Indonesia saat ini yaitu kerusakan jaringan yang dapat menyebabkan penyakit periodontal. Secara umum penyakit periodontal disebabkan oleh bakteri plak pada permukaan gigi.

Plak gigi merupakan faktor etiologi yang menjadi penyebab terjadinya penyakit periodontal, semakin tinggi skor plak semakin tinggi pula skor plak keparahan penyakit periodontal. Plak gigi merupakan suatu lapisan lunak yang tidak berwarna terdiri dari kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak di atas suatu matriks yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, plak paling banyak terdapat pada anak usia 10 tahun.

Dalam mengontrol dan mencegah pembentukan plak dapat dilakukan secara sederhana, efektif dan praktis yaitu dengan cara menyikat gigi secara teliti dan teratur dapat menghilangkan plak dari seluruh permukaan gigi. Menurut penelitian yang dilakukan Ardian dan Musdalifa (2019), menggosok gigi yang baik adalah dua kali sehari yakni sesudah makan pagi dan sebelum tidur.

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah yaitu umur 6-12 tahun, dimana anak Sekolah Dasar merupakan suatu kelompok yang

sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Adapun upaya lainnya dalam menyikat gigi yang baik adalah dilakukan penyuluhan tentang cara menyikat gigi dengan baik dan benar. Menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan.

Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau memengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun anak-anak untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga ingin mengubah perilaku menjadi perilaku sehat Prasko (2018).

Penyuluhan kesehatan gigi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media video dan model gigi. Media video memiliki kelebihan bisa mengamati lebih dekat yang lagi bergerak, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media audio visual ini mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali serta mudah dipahami. Menurut nikayu (2018), video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media video dapat menampilkan mimik wajah dan gerak bibir pembicara, sehingga dapat menurunkan nilai plak.

Model gigi termasuk alat peraga benda tiruan. Model gigi yang berfungsi untuk latihan demonstrasi perlindungan mulut dan pengajaran klinis secara relatif. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Berdasarkan penelitian alfian (2017), bahwa penyuluhan menggunakan model gigi dapat menurunkan nilai plak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka saya tertarik untuk mengetahui perbedaan penyuluhan menggunakan video dan model gigi pada anak yang memiliki nilai plak yang tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi experimental* dengan desain penelitian digunakan adalah *Pre-test and Post-test Only Control Group Design*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil pemeriksaan skor plak yang ditujukan langsung kepada anak yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Sedangkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 29. Selanjutnya analisa data yang telah dikumpulkan dalam penelitian di analisis dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), sebelum diolah data terlebih dahulu di uji normalitas apabila data tersebut terdistribusi normal maka di lakukan uji Paired T-Test dan apabila data tidak terdistribusi normal maka di uji menggunakan uji Wilcoxon. Selanjutnya penyajian data akan di sajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu kelompok yang menggunakan model gigi sebagai kelompok pertama dan kelompok yang menggunakan video sebagai kelompok kedua, sehingga total sampel

sebanyak 24 orang. Dalam penelitian ini di lakukan dengan cara pemberian *Disclosing Solution* pada setiap kelompok untuk melihat skor plak.

Seluruh hasil penelitian selanjutnya dikumpulkan dan dicatat, serta dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 29. Hasil Penelitian ditampilkan dalam tabe distribusi sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi frekuensi skor plak sebelum menyuluh menggunakan model gigi dan video

Ketegori	Sebelum menyuluh model gigi		Sebelum menyuluh video		Skor Plak
	n	%	n	%	
Buruk	12	100	12	100	3,5 - 5,0
Total	12	100	12	100	

Berdasarkan hasil menunjukkan sebaran distribusi skor plak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan model gigi. Hasil menunjukkan bahwa 12 responden (100%) memiliki skor plak kategori buruk. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori buruk karena memiliki frekuensi tertinggi.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan sebaran distribusi skor plak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video. Hasil menunjukkan bahwa 12 responden (100%) memiliki skor plak kategori buruk. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori buruk karena memiliki frekuensi tertinggi.

Tabel 2 Distribusi frekuensi skor plak sesudah menyuluh menggunakan model gigi dan video

Ketegori	Sesudah menyuluh model gigi		Sesudah menyuluh video		Skor Plak
	n	%	n	%	
Baik	5	41.7	10	83.3	0,1 - 1,7
Sedang	7	58.3	2	16.3	1,8 - 3,4
Buruk	0	0	0	0	3,5 - 5,0
Total	12	100	12	100	

Berdasarkan hasil menunjukkan sebaran distribusi skor plak sesudah diberikan penyuluhan menggunakan model gigi. Hasil menunjukkan bahwa 5 responden (41.7%) memiliki skor plak kategori baik, dan 7 responden (58.3%) memiliki skor plak kategori sedang. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori sedang karena memiliki frekuensi tertinggi.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan sebaran distribusi skor plak sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video. Hasil menunjukkan bahwa 10 responden (83.3%) memiliki skor plak kategori baik, dan 2 responden (16.3%) memiliki skor plak kategori sedang. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori baik karena memiliki frekuensi tertinggi.

Hasil uji normalitas, diperoleh *p-value* sebelum perlakuan lebih kecil dari pada ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa sebelum menyuluh menggunakan model gigi tidak berdistribusi normal. Sedangkan, sesudah dilakukan perlakuan menyuluh menggunakan model gigi diperoleh *p-value* lebih besar dari pada ($p < 0.05$), sehingga disimpulkan bahwa data skor plak sesudah menyuluh menggunakan model gigi berdistribusi normal. Pengujian data perbandingan sebelum dan sesudah menyuluh menggunakan model gigi dengan uji *Wilcoxon Wilcoxon* karena terdapat salah satu perlakuan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas, diperoleh *p-value* sebelum perlakuan lebih kecil dari pada ($p > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa sebelum menyuluh menggunakan video tidak berdistribusi normal. Sedangkan, sesudah dilakukan perlakuan menyuluh menggunakan video diperoleh *p-value* lebih besar daripada ($p < 0.05$), sehingga disimpulkan bahwa data skor plak sesudah menyuluh menggunakan video berdistribusi normal. Pengujian data perbedaan sebelum dan sesudah menyuluh menggunakan video dengan uji *Wilcoxon* karena terdapat salah satu perlakuan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Perbedaan penyuluhan sebelum dan sesudah menggunakan model gigi dan video pada skor plak yang tinggi

Perlakuan	Skor Plak	n	Mean \pm Std. Deviasi	<i>p-value</i>
Model gigi	Sebelum	12	17.68 \pm 5.81	0.002
	Sesudah	12	10.11 \pm 2.66	
Video	Sebelum	12	17.77 \pm 4.87	0.002
	Sesudah	12	9.68 \pm 2.64	

Ket: Uji *Wilcoxon*, signifikan ($p < 0.05$)

Dari hasil menunjukkan nilai rata-rata penyuluhan sebelum menggunakan model gigi sebesar 17.68 dan sesudah menggunakan model gigi sebesar 10.11. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan rata-rata skor plak sebesar 7.57, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil antara sebelum dan sesudah. Hasil analisis menunjukkan nilai 0.002 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan model gigi pada tingkat akumulasi plak yang tinggi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori sedang karena memiliki frekuensi tertinggi.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan nilai rata-rata penyuluhan sebelum menggunakan video sebesar 17.77 dan sesudah menggunakan video sebesar 9.68 Ini menunjukkan terjadi penurunan rata-rata skor plak sebesar 8.09, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil antara sebelum dan sesudah. Hasil analisis menunjukkan nilai 0.002 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video efektif menurunkan skor plak yang tinggi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor plak dalam kategori baik karena memiliki frekuensi tertinggi.

Telah dilakukan penelitian perbedaan menyuluh menggunakan model gigi dan video pada anak yang memiliki nilai plak yang tinggi di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar. Pengambilan data ini di lakukan pada januari 2024 dan dilakukan di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar. Sampel penelitian ini adalah siswa siswi di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar yang telah memenuhi kriteria seleksi sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 24 sampel. Setiap sampel dilakukan pemberian *disclosing sulation* pada permukaan gigi untuk melihat skor plak pada setiap anak.

Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap sampel menunjukkan skor plak dalam kategori buruk (3,5-5,0). Pada kategori buruk menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan model gigi 12 (100%) dan vidio sebanyak 12 (100%). Sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan model gigi menunjukkan perubahan skor plak dengan kriteria baik 5 (41,7%), sedang 7(58,3%), buruk 0 (0%). Sesudah penyuluhan

menggunakan video menunjukkan perubahan skor plak dalam kriteria baik 10 (83,3%), sedang 2 (16,3%), buruk 0 (0%). Setelah menyuluh menggunakan model gigi dan video yang masuk dalam kriteria buruk sudah tidak ada dan hanya minyiskan kriteria baik dan sedang, yang artinya terdapat perubahan antara kedua metode tersebut. Dimana pada hasil penelitian ini dengan menyuluh menggunakan model gigi dan video sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan skor plak ($p\text{-value} = 0,002$).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hanif (2018), menyatakan bahwa metode media video dan model gigi tersebut sama-sama menarik bagi anak sekolah dasar dalam menerima materi penyuluhan, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perhatian anak-anak saat diberikan penyuluhan menggunakan video dan penyuluhan menggunakan model gigi keduanya sama-sama memperhatikan dan menunjukkan minat dan juga karena kedua media tersebut sama-sama menggunakan dua pancar indera yaitu mata dan telinga dalam proses penyuluhan sehingga Siswa pada kedua kelompok sama-sama mengingat sebesar 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar.

Dalam penelitian Wiganti (2019), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, hasil rata-rata skor plak menyuluh sebelum menggunakan alat peraga dan media video dengan $p\text{-value}$ 0.033 (<0.05) dan hasil akhir rata-rata skor plak sesudah menyuluh menggunakan alat peraga dan media video dengan $p\text{-value}$ 0.043 (<0.05), terdapat penurunan skor plak pada anak usia 10-12 tahun.

Menurut penelitian Riznika (2017), didapatkan bahwa penurunan rerata dan perbedaan yang bermakna antara skor skor plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi pada kelompok perlakuan anak-anak. Penyuluhan menggunakan model studi sebagai media untuk demonstrasi. Kelebihan media ini adalah subjek dapat mencoba sendiri prosedur yang telah diperlihatkan oleh komunikator, sehingga terjadi komunikasi dua arah dan penerimaan informasi lebih maksimal. Ketepatan pemilihan media untuk penyuluhan, efektif untuk menurunkan skor skor plak pada sekolah dasar.

Hal ini juga diperkuat dari penelitian Razi (2018), dapat diketahui edukasi kesehatan gigi dengan metode video dan model gigi sangat efektif untuk meningkatkan penurun skor plak pada anak sekolah dasar Jambi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Istiqomah (2019), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok video dan alat peraga seperti model gigi, boneka, dll terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan yang diberikan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media video adalah 16,67 dan yang diberikan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan alat peraga adalah 14,33 sehingga selisihnya 2,34. dengan nilai $p\text{ value}$ 0,465. Kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara media video dan alat peraga terhadap peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai kebersihan gigi dan mulut.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa walaupun menyikat gigi sebelum menyuluh menggunakan media atau alat peraga lainnya memungkinkan dalam penurunan skor plak gigi hal tersebut cukup efektif, sehingga dalam menyikat gigi seseorang terutama untuk anak-anak sebaiknya terlebih dahulu harus memahami

mengenai kesehatan gigi dan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Sebab dalam penelitian ini menyikat gigi dengan menyuluh menggunakan media video dan alat peraga seperti model gigi telah terbukti efektif dalam menurunkan skor plak gigi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan beberapa peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan model gigi terhadap penurunan skor plak tinggi pada anak di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar.
2. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video terhadap penurunan skor plak tinggi pada anak di SD Inpres Pa'baeng-baeng 1 Makassar.
3. Penyuluhan menggunakan video lebih efektif dari pada penyuluhan menggunakan model gigi.

Sedangkan saran dalam penelitian ini yaitu untuk penelitian selanjutnya melakukan penyuluhan dengan metode yang berbeda seperti boneka tangan, poster, power point, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian M, dkk. Perbedaan penyuluhan menggunakan media model gigi dan media power point terhadap pengetahuan Masyarakat tentang karies. *Jurnal penelitian Kesehatan forikes*. 2018; 9(1): 20
- Anwar AI, Adnan AP, Ayub AA. Hubungan Antara Status Periodontal Dan Status Gigi Geligi Usia Dewasa Masyarakat Kelurahan Malino Kabupaten Gowa. *Cakradonya Dent J*. 2018; 10(2): 71.
- Arsyad. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan pada Murid Kelas IV dan V SD. 2018; 17, 61-72
- Atnin SFRI, Seni F, Dan R. Refleksi diri pada alat peraga dalam karya fotografi. 2018;1-71.
- Aung MH, Nyan M. Evaluation of Various Oral Hygiene Instruction Methods on Effectiveness of Tooth-brushing in Primary School Children. *Myanmar Heal Sci Res J*. 2019; 31(3):233.
- Dewi PR. Efektifitas Berkumur Dengan Air Rebusan Teh Putih Dan Teh Hijau Dalam Menurunkan Akumulasi Plak. *Jurnal e-GiGi*. 2017; 3(2): 428
- Egi M, Soegiharto GS EE. Efek Berkumur Sari Buah Tomat (*Solanum lycopersicum*) Terhadap Skor Plak Gigi. *SONDE (Sound of Dentistry)*. 2019; 3(2): 71.
- Eriyati. Efektifitas dental health education disertai demonstrasi menyikat gigi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada murid sekolah dasar. *Jurnal Menara Medika. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Padang. Jurusan Keperawatan Gigi Jl. Kesehatan Gigi No.26, Panorama Baru, Panganak, Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi*. 2019.(1): 200
- Fatimatuzzahro N, Prasetya RC, Amilia W. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. *J IKESMA*. 2017;12(2):85

- Gopdianto R, Rattu AJM, Mariati NW. Status Kebersihan Mulut Dan Perilaku Menyikat Gigi Anak Sd Negeri 1 Malalayang. *e-GIGI*. 2020;3(1).
- Hanif F, Prasko. Perbedaan pengaruh penyuluhan menggunakan media video dan alat peraga terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2018; 5(2): 4-5
- Hardianti S, Hatta I, Widowo D. Efektivitas metode menyikat gigi horizontal dan roll terhadap penurunan plak pada anak tunagrahita di smplb b/c dharma wanita persatuan banjarmasin). *Dentin jurnal kedokteran gigi*. 2019; 3(3): 83
- Hermanto, Laila VN, Chairanna IE, Sarwo I. Tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah ditinjau dari efektivitas teknik menyikat gigi bass dan roll. *JIKG*. 2021; 3(2):570-578
- Ilmiati, dkk. Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Gigi Mulut. *Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia. Sinnun Maxillofacial Journal*. 2020; 2(1):27
- Iswari KAR, Kusumadewi PR, Septarini NW. Hubungan antara plak gigi dengan risiko karies gigi pada siswa kelas 4-6 di SD Negeri 4 Sanur. *Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.2017;1(2): 78
- Keloay P, Mintjelungan CN, Pangemanan DHC. Gambaran Teknik Menyikat Gigi dan Skor Plak pada Siswa SD GMIM Siloam Tonselama. 2019: 76 – 80.
- Mantiri SC, Wowor VNS, Anindita PS. Status Kebersihan Mulut Dan Status Karies Gigi Mahasiswa Pengguna Alat Ortodontik Cekat. *e-GIGI*. 2017;1(1): 3.
- Marimbun BE, Mintjelungan CN, Pangemanan DHC. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada penyandang tunanetra. 2017;2(2):196
- Marya CM. *A Textbook of Public Health Denstistry*. JAYPEE. New Delhi, St.Louis, Panama, City. 2011: 743–745 p.
- Masfiah, S., Gamelia, E., A.M, A. F. & Paramasatya, A. Efektifitas Pelatihan Media Audio-Visual terkait Anemia Ibu Hamil dalam Peningkatan Kompetensi Petugas Penyuluh Kesehatan di Kabupaten Banyumas. *J. Kesmas Indones*. 9. 2017; 12–22.
- Munadirah, Saleh M. Efektifitas metode sikat gigi vertikal dan horizontal terhadap penurunan skor plak pada anak usia 9-11 tahun di mi ddi seppange di desa tungke kecamatan bengo, kabupaten bone, Sulawesi selatan. 2019: 18(1): 30
- Musdalifa RAP. Pengaruh Kekakuan Bulu Sikat Gigi Terhadap Penurunan Jumlah Skor Plak Pada Anak Sekolah Dasar Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka. *media Kesehat gigi*. 2019;18(1):1–9.
- Nikayu Lestari. Kebersihan Gigi dan Mulut. *J Chem Inf Model*. 2018;(9):1689–99.
- Novita CF, Andriany P, Maghfirah SI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SD Usia 10-12 Tahun. *J Syiah Kuala Dent Soc*. 2019;1(1):73–8.
- Pamewa k,dkk. Perbedaan Skor PlakSebelum dan SetelahMengunyah Buah Naga Putih pada Anak 10-11 Tahun. *Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia. Sinnun Maxillofacial Journal*. 2021; 3(1):40
- Peeran SW, Ramlingan K. *Essential Of Periodontics and Oral Implantology*. India: 2021.
- Penda PAC, Kaligis SHMJ. Perbedaan Skor Plak Sebelum Dan Sesudah Pengunyahan Buah Apel. *e-GIGI*. 2018;3(2).

- Pontoluli ZG, Khoman JA, Wowor VNS. Kebersihan Gigi Mulut dan Kejadian Gingivitis pada Anak Sekolah Dasar. *e-GiGi*. 2021; 9(1): 21–8.
- Pratiwi SL, Hatta I, Adhani R. Efektivitas penyuluhan menyikat gigi metode horizontal antara demonstrasi dan video terhadap penurunan plak (tinjauan pada siswa tunagrahita di smplb b/c dharma wanita persatuan banjarmasin). *Jurnal kedokteran gigi*. 2019; 3(2): 56
- Priyambodo RA, Musdalifah. Pengaruh kekakuan bulu sikat gigi terhadap penurunan jumlah skor plak pada anak sekolah dasar kecamatan iwoimenda kabupaten kolaka. 2020; 18(1): 41
- Ratih IADK, Yudita WH. Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan ketersediaan alat menyikat gigi pada narapidana kelas iib rutan gianyartahun 2018. *Jurnal kesehatan gigi*. 2019; 6(2): 23.
- Riznika dkk. Perbedaan skor skor plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi. *Jurnal kedokteran gigi* .Vol II. No 1.2017: 46,48.
- Riznika, Adhani R, Oktiani BW, Hatta I. perbedaan skor skor plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi.jkg. 2017; 1(2): 48
- Senjaya AA. Buah Dapat Menyebabkan Gigi Karies. *J Ilmu Gizi*. 2019 ;5(1):15–21.
- Suci, Y. T. & Jamil, A. S. Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis bagi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Hexagro*.2019; 3(2): 48.
- Sumantri D. Pengurangan akumulasi plak gigi dengan membandingkan metode mengunyah permen karet xylitol dan berkumur teh hijau Reduction of dental plaque accumulation by comparing chewing xylitol bubble gum and gargling green tea. *J Mater Kedokteran Gigi*. 2018;2(2):174–80.
- Sumantri D. Pengurangan akumulasi plak gigi dengan membandingkan metode mengunyah permen karet xylitol dan berkumur teh hijau Reduction of dental plaque accumulation by comparing chewing xylitol bubble gum and gargling green tea. *Jurnal Materi Kedokteran Gigi*. 2018;2(2).
- Syahida Q, Wardani R, Zubaedah C. Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa usia 11-12 tahun di SDN Cijayana 1 Kabupaten Garut. *J Ked Gigi Univ Padjadjaran*. 2017; 29(2): 2
- Tambun D, Fione VR, Yuliana NM. Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut Berdasarkan Skor Php pada Pasien Pengunjung Poli Gigi di Puskesmas Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *JIGIM (Jurnal Ilmu Gigi dan Mulut)*. 2020;3(2):87 – 93.
- Tumembow SO, Wowor VNS, Tambunan E. Pengaruh Konsumsi Buah Pepaya California dan Pepaya Hawaii terhadap Penurunan Skor Debris Anak. *Jurnal e-GIGI*. 2018; 6(2): 102-4
- Velsko IM, Fellows Yates JA, Aron F, Hagan RW, Frantz LAF, Loe L, et al. Microbial differences between dental plaque and historic dental calculus are related to oral biofilm maturation stage. *Microbiome*. 2019;7(1):1–20.
- Velsko IM, Fellows YJA, Aron F, Hagan RW, Frantz LAF, Loe L, dkk. Microbial differences between dental plaque and historic dental calculus are related to oral biofilm maturation stage. *Microbiome*. 2019 ;7(1): 1 – 20.

- Widayanti N. Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *J Berk Epidemiol.* 2020;2(2):196-205.
- Wigarti, usmawati dan R. Perbedaan pengajaran menyikat gigi metode video dan peraga terhadap penurunan skor plak anak usia 10-12 tahun. 2019; 1(1):69-70
- Wijaksana IKE. Periodontal Chart Dan Periodontal Risk Assessment Sebagai Bahan Evaluasi Dan Edukasi Pasien Dengan Penyakit Periodontal. *Kesehatan Gigi.* 2019; 6(1): 19.
- Zuhriza RA, Wulandari DR, Skripsa TH, Prabowo YB. Hubungan Motivasi Perawatan Gigi Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi (Oral Health Related Quality of Life - OHRQol) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *e-GiGi.* 2021; 9(2): 145